8

PERLINDUNGAN ANAK DARI BAHAYA KEKERASAN

Oleh:

Anita Listyani, Budi Muhammad Taftazani, & Risna Resnawaty

Email:

(anitalistyani@gmail.com; budimtunpad@gmail.com; happytruz@yahoo.com)

ABSTRAK

Artikel ini dilatarbelakangi oleh semakin merebaknya kasus pelanggaran hak anak. Padahal anak merupakan aset negara yang akan menentukan keberhasilan suatu negara di masa yang akan datang. Dimana untuk menghindari terjadinya pelanggaran akan hak anak, setiap individu diharuskan untuk memiliki kesadaran awal akan pentingnya menjaga dan melindungi hak anak. Hak anak dapat terpenuhi dengan didukung oleh keberhasilan seorang anak dalam memenuhi tugas perkembangan sesuai umurnya dan juga kebutuhannya sebagai seorang anak. Pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam hal ini yaitu mulai dari yang paling dekat dengan anak, ialah orang tua dan keluarga, kemudian masyarakat pada umumnya, kemudian barulah negara dan pemerintah. Apabila anak-anak tidak berada dalam pengawasan yang tepat, mereka dapat beresiko dilanggar hak-haknya oleh pihak-pihak tidak bertanggung-jawab seperti pada kasus di panti asuhan The Samuels yang melanggar hak 6 orang anak penghuni panti tersebut. Dimana anak-anak panti disana tidak mendapatkan hak untuk tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar, juga hak untuk mendapatkan perlindungan dari kekerasan, hak untuk memperoleh identitas diri, hak untuk mengetahui orang tua kandungnya, hak untuk mendapatkan pelayanan kesehatan dan jaminan sosial, dan hak untuk memperoleh pendidikan yang sesuai. Pemenuhan kebutuhan dan tugas perkembangan anak ini dapat dimulai dari setiap individu yang dimulai dengan kesadaran diri sendiri, dimana ketika melihat adanya kondisi yang berpotensi memunculkan suatu pelanggaran hak anak, melaporkan kondisi tersebut kepada KPAI yang menyediakan pelayanan untuk melindungi anak.

Kata kunci : anak, hak anak, kebutuhan anak, tugas perkembangan

PENDAHULUAN

Kasus pelanggaran hak anak kerap terjadi di berbagai wilayah, pelakunya pun tidak hanya para orang dewasa, melainkan bahkan anak-anak seumuran mereka juga dapat melanggar hak dari teman sepermainannya. Seperti pada artikel di tempo.com, dimana terdapat tragedi yang menimpa seorang anak berinisial MH (8 tahun) di Depok, Jawa Barat pada 26 Agustus 2013 silam. Dimana MH menjadi korban kekerasan dari kedua orang tuanya sendiri. Ataupun kasus di SD Bukittinggi yang terjadi pada bulan Oktober silam, dimana seorang siswi SD menerima pukulan dan tendangan dari teman-teman seumurannya.

Berdasarkan artikel yang dipublikasikan oleh republika.co.id pada tanggal 28 Mei 2014, Komisi Nasional Perlindungan Anak menyatakan bahwa pelanggaran hak anak di Indonesia mencapai 21 juta kasus yang tersebar di 179 kabupaten di 34 provinsi, dimana kasus itu mulai dari kekerasan seksual, kekerasan fisik, penelantaran dan perebutan anak, eksploitasi ekonomi, hingga perdagangan (*trafficking*).

Sedangkan definisi anak menurut UU Kesejahteraan, Perlindungan, dan Pengadilan anak, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Sehingga definisi yang paling relevan dengan artikel ini merupakan definisi anak menurut UU Kesejahteraan, Perlindungan, dan Pengadilan anak. Selain sumber daya alam, anak merupakan salah satu aset yang dimiliki oleh suatu negara, karena merekalah yang akan menentukan keadaan suatu negara di masa yang akan datang. Karenanya, anak harus dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal. Hal ini akan didukung oleh terpenuhinya hak mereka. Jeanne Noveline Tedja, seorang anggota DPRD Kota Depok bahkan mengatakan:

“Anak adalah sumber utama angkatan kerja. Kemampuan untuk mengoptimalkan potensi anak-anak akan memengaruhi kualitas hidup bangsa di masa depan. Ketiga, anak adalah aset peradaban bangsa. Di kemudian hari, berbagai inovasi di bidang ekonomi, sosial, budaya, dan teknologi akan terus berkembang secara dinamis dan sangat bergantung dari kualitas anak-anak masa kini,”

Menurut WHO (dalam Bagong. S, dkk, 2000), kekerasan adalah penggunaan kekuatan fisik dan kekuasaan, ancaman atau tindakan terhadap diri sendiri, perorangan atau sekelompok orang atau masyarakat yang mengakibatkan atau kemungkinan besar mengakibatkan memar/trauma, kematian, kerugian psikologis, kelainan perkembangan atau perampasan hak. Maka dari pengertian ini sudah jelas bahwa kekerasan yang dilakukan kepada anak akan melanggar hak mereka, sehingga mencegah mereka dari memenuhi tugas perkembangan dan kebutuhan dasarnya. Dimana hal ini akan berakibat pada pertumbuhan yang tidak sempurna, dan berpotensi mengurangi tingkat keberhasilan suatu negara.

PEMBAHASAN

Hak anak merupakan bagian dari hak asasi manusia yang wajib untuk dilindungi, dipenuhi, dan dijamin oleh keluarga, masyarakat, pemerintah, dan negara. Hak anak ada untuk membantu agar anak dapat tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi sosial dengan terlindungi dari kekerasan dan tindak kejahatan lainnya.

Masa anak-anak merupakan masa perkembangan yang akan mempengaruhi sifat, tindakan, potensi sosial, keterampilan, juga spiritual, dan kemampuannya mengambil keputusan di masa depan. Sehingga hak-hak mereka seperti, hak untuk tumbuh dan berkembang, memiliki identitas, dilindungi dari kekerasan fisik, seksual, dan emosional, bermain, dan lain sebagainya harus dipenuhi demi perkembangan fisik dan mentalnya. Karenanya, dalam UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pasal 10 dinyatakan bahwa “Setiap anak berhak menyatakan dan didengar pendapatnya, menerima, mencari, dan memberikan informasi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya demi pengembangan dirinya sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan dan kepatutan.”

Kemudian Barker (dalam Huraerah, 2007) mendefinisikan kekerasan pada anak sebagai tindakan melukai berulang-ulang secara fisik dan emosional terhadap anak yang ketergantungan, melalui desakan hasrat, hukuman badan yang tak terkendali, degradasi dan cemoohan permanen atau kekerasan seksual. Terjadinya kekerasan pada anak dipicu oleh beberapa faktor seperti pewarisan antar generasi yaitu ketika seorang anak dulunya menjadi korban kekerasan, stress yang berlebihan pada orang tua, orang tua yang tidak banyak bersosialisasi dengan lingkungannya, dan struktur keluarga yang berpotensi menimbulkan kekerasan, seperti keluarga dengan orang tua *single parent*.

Berdasarkan banyaknya kasus pelanggaran hak anak yang terjadi, para pelanggar hak-hak anak juga cenderung tidak mepedulikan UU tentang Perlindungan anak, apalagi mengetahui mengenai pentingnya membantu anak untuk mencapai perkembangan yang maksimal. Padahal setiap orang, terlebih lagi para orang tua, sudah sepatutnya memahami mengenai tahapan perkembangan yang akan dilalui oleh anak-anaknya, juga tugas-tugas perkembangan yang akan diemban pada tiap tahapannya.

Erikson (dalam buku Dasar & Teori Perkembangan Anak (Gunarsa: 2014) memiliki beberapa tahapan perkembangan yang menurutnya akan dilalui oleh setiap manusia, dimulai dari tahap *infancy* (0-1 tahun), *early childhood* (1-3 tahun), *preschool age* (4-5 tahun), *school age* (6-12 tahun), *adolescence* (13-20 tahun), dan seterusnya. Dimana pada masa bayi, individu masih membangun

kepercayaan dengan orang-orang disekitarnya. Lalu masa kanak-kanak awal, dimana individu memiliki banyak keraguan dalam bertindak, dan masih membutuhkan bantuan dari orang tuanya. Masa pra-sekolah dimana anak mulai memiliki kemampuan yang mendorongnya untuk melakukan hal-hal baru. Kemudian masa sekolah dimana anak menjadi lebih aktif dalam mempelajari berbagai hal, namun mudah juga untuk merasa rendah diri apabila gagal. Setelah itu terdapat tahap remaja, yang ditandai dengan adanya kecenderungan *identity confusion*, karena melalui tahap ini orang harus mencapai tingkat identitas ego, dalam pengertiannya identitas pribadi berarti mengetahui siapa dirinya dan bagaimana cara seseorang terjun ke tengah masyarakat. Sedangkan Hurlock (1980:206) membagi tahapan-tahapan perkembangan, dimana masa anak-anak dimulai dari usia 6-12 tahun dan masa remaja dimulai dari 13-21 tahun. Mengungkapkan bahwa masa remaja mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik.

Dalam berbagai tahapan usia ini, orang tua juga sebaiknya memahami kebutuhan-kebutuhan anak. Karena apa yang menurut orang tua diperlukan oleh anak, belum tentu sesuai oleh apa yang sebenarnya dibutuhkan anak. Garrison (dalam Andi Mapiarre, 1982) menjelaskan setidaknya ada tujuh kebutuhan khas anak, yaitu :

1. Kebutuhan akan kasih sayang,
2. Kebutuhan akan keikutsertaan dan diterima dalam kelompok,
3. Kebutuhan untuk berdiri sendiri,
4. Kebutuhan untuk berprestasi,
5. Kebutuhan akan pengakuan dari orang lain,
6. Kebutuhan untuk dihargai,
7. Kebutuhan memperoleh falsafah hidup yang utuh.

Dalam mengukur tingkat keberhasilan dari perkembangan seseorang dapat dilihat dari kemampuannya memenuhi tugas-tugas perkembangannya. Havighurst (1953) menyebutkan bahwa:

“Tugas-tugas dalam perkembangan adalah tugas-tugas yang timbul pada atau kira-kira pada masa perkembangan tertentu dalam kehidupan seseorang yang bilamana berhasil akan menimbulkan kebahagiaan dan akan diharapkan berhasil pada tugas perkembangan berikutnya.”

Pada dasarnya, tugas-tugas perkembangan yang diemban oleh seorang anak didasarkan pada tiga hal, yaitu:

1. Kematangan fisik.
2. Rangsangan atau tuntutan dari masyarakat.
3. Norma pribadi mengenai aspirasi-aspirasinya.

Apabila seorang anak tidak berhasil, atau cenderung menyimpang dari norma-norma yang ada, maka akan menimbulkan kesulitan dalam penyesuaian diri secara sosial, emosional, dan kepribadiannya terhadap lingkungan hidupnya. Keberhasilan seorang anak dalam memenuhi tugas perkembangannya akan membantunya mencapai kematangan, sehingga dia dapat mengatasi krisis emosi, dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial atau masyarakat. Hal ini tidak dapat dicapai sendirian oleh seorang anak, melainkan ia juga membutuhkan dukungan dari orang-orang disekitarnya, terutama kedua orang tuanya.

Tugas perkembangan pada anak-anak yang harus dipenuhi dengan bantuan orang-orang disekitarnya juga dibagi dalam dua kelompok, yaitu umur 0-6 tahun dan 6-12 tahun. Untuk kelompok umur 0-6 tahun, berikut ini adalah tugas-tugas perkembangannya:

1. Berjalan
2. Belajar memakan makanan yang keras
3. Berbicara
4. Mengatur dan mengurangi gerak tubuh yang tidak diperlukan

5. Mengetahui perbedaan jenis kelamin dan cirinya
6. Mencapai stabilitas fisiologis
7. Membentuk konsep-konsep sederhana mengenai realitas sosial dan fisik
8. Melibatkan diri secara emosional dengan orang-orang disekitar

Kemudian berikut ini adalah tugas-tugas perkembangan anak pada kelompok usia 6-12 tahun:

1. Melatih kemampuan fisik untuk permainan atau olah raga
2. Bergaul dengan teman-teman sebaya
3. Mengembangkan kemampuan dasar, seperti membaca, menulis, dan menghitung
4. Mengembangkan nurani, moralitas, dan skala nilai
5. Memperoleh kebebasan pribadi
6. Membentuk sikap terhadap kelompok sosial dan institusi

Faktor yang mendorong terpenuhinya tugas-tugas perkembangan ini salah satunya yaitu dengan pemenuhan hak-hak anak. Menurut Prof. Dr. Notonegoro, Hak adalah kuasa untuk menerima atau melakukan suatu yang semestinya diterima atau dilakukan melulu oleh pihak tertentu dan tidak dapat oleh pihak lain manapun juga yang pada prinsipnya dapat dituntut secara paksa olehnya. Sedangkan Soerjono Soekanto, membagi hak menjadi dua, yaitu:

1. Hak searah atau relatif, dimana hak ini ada dalam hukum perikatan atau perjanjian.
2. Hak jamak arah atau absolut, dimana terbagi lagi menjadi:
 - a. Hak dalam Hukum Tata Negara,
 - b. Hak kepribadian,
 - c. Hak kekeluargaan,
 - d. Hak atas objek tidak berwujud.

Berdasarkan pembagian hak menurut Soerjono Soekanto, pemenuhan hak anak yang dimaksud dalam artikel ini lebih cenderung pada hak absolut. Karena hak anak yang dimaksud disini merupakan hak yang terdapat dalam Undang-Undang, hak yang menyangkut kepribadian anak, hak anak, juga hak yang berbentuk pelayanan.

Menurut undang undang RI Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, hak-hak mereka adalah:

1. Mendapatkan identitas diri dan kewarganegaraan
2. Kebebasan beribadah, berekspresi, dan berpikir
3. Mengetahui orangtuanya, dibesarkan dan diasuh orang tuanya, (terkecuali apabila orang tuanya menelantarkan anaknya)
4. Memperoleh pelayanan kesehatan dan jaminan sosial
5. Memperoleh pendidikan yang sesuai
6. Menyatakan pendapat, didengarkan pendapatnya
7. Melakukan kegiatan untuk memenuhi kebutuhan rekreasi
8. Anak yang berkebutuhan khusus mendapatkan bantuan dan rehabilitasi
9. Mendapat perlindungan dari segala hal yang dapat merugikannya
10. Apabila kebebasannya dirampas dapat memperoleh bantuan dan membela diri, juga dirahasiakan identitasnya apabila menjadi korban kekerasan

Sedangkan dalam Konvensi Hak Anak PBB Tahun 1989, terdapat 10 hak anak yang harus dipenuhi oleh pengasuhnya, yaitu:

1. Hak untuk bermain
2. Hak untuk mendapatkan pendidikan
3. Hak untuk mendapatkan perlindungan

4. Hak untuk mendapatkan identitas
5. Hak untuk mendapatkan status kebangsaan
6. Hak untuk mendapatkan makanan
7. Hak untuk mendapatkan akses kesehatan
8. Hak untuk mendapatkan rekreasi
9. Hak untuk mendapatkan kesamaan
10. Hak untuk memiliki peran dalam pembangunan

Dengan terpenuhinya hak-hak anak, maka kesejahteraan anak tersebut dapat lebih terjamin, sehingga akan terhindar dari potensi-potensi kekerasan. Dalam sebuah artikel pada edukasi.kompasiana.com, Bronfenbrenner (2006) mengatakan bahwa kesejahteraan psikis dan fisik serta pendidikan anak sangat bergantung pada sejahtera atau tidaknya keluarga. Namun hak anak tidak hanya harus dilindungi oleh keluarga saja, namun juga oleh lingkungan sosialnya, seperti tetangga dan guru, masyarakat pada umumnya, juga pemerintah.

Dalam UU No.23 Tahun 2002 Pasal 22 menyebutkan bahwa Negara dan pemerintah berkewajiban dan bertanggung jawab memberikan dukungan sarana dan prasarana dalam penyelenggaraan perlindungan anak. Tanggung jawab ini terlihat mulai diwujudkan oleh salah satu Dewan Perwakilan Rakyat Daerah pada Kota Depok, dimana mereka menyusun Perda Penyelenggaraan Kota Layak Anak pada tahun 2013 silam. Kota Layak Anak yang dimaksud ditujukan untuk menjamin terpenuhinya hak anak agar dapat menjadi penerus bangsa.

Berdasarkan data dari Komnas Perlindungan Anak yang dicatat pada Januari-Oktober 2013 dalam beritasatu.com, terdapat 2.792 kasus pelanggaran hak anak didalamnya merupakan kekerasan seksual. Data dari Komnas Perlindungan Anak juga mencatat jumlah pengaduan masyarakat yang masuk melalui program *hotline service*, dimana pada Januari-Oktober 2013, jumlah kekerasan seksual mencapai 730 kasus, kekerasan fisik 452 kasus, dan kekerasan psikis 242 kasus. Sedangkan pada Januari-April 2014, terdapat 622 laporan kasus kekerasan anak, dimana didalamnya merupakan kekerasan fisik, psikis, dan seksual.

Dengan masih banyaknya jumlah pelanggaran hak anak yang terjadi, membuktikan bahwa UU Perlindungan Anak yang berlaku saat ini masih belum dapat diterapkan oleh masyarakat. Ketua Komnas Perlindungan Anak, Arist Merdeka Sirait bahkan menyatakan, "Selama ini sudah ada UU Perlindungan Anak, namun implementasi di daerah masih lemah. Lemahnya ketika sudah dalam proses hukum, seperti dalam sidang harus menghadirkan saksi-saksi. Padahal itu cukup memberatkan bagi korban,"

Salah satu contoh kasus pelanggaran hak anak yang cukup *massive* adalah kasus kekerasan di Panti Asuhan The Samuels, Tangerang. Dimana berdasarkan artikel berita pada liputan6.com, anak-anak di panti asuhan tersebut diperlakukan tidak layak oleh pengurusnya dan melanggar banyak hak anak. Dimana mereka tinggal di tempat yang kotor dan tidak terawat, tidak mendapat pendidikan keterampilan maupun formal, mendapat tindakan kekerasan dan pelecehan seksual, juga diberi makanan yang tidak memenuhi gizi, yang sakit hanya diberikan obat saja tanpa diberikan pelayanan kesehatan yang memadai, bahkan sebagian dari mereka ada yang tidak memiliki akta kelahiran dan tidak mengetahui kapan lahirnya dan orang tua asli mereka.

Berdasarkan contoh kasus diatas, hak-hak anak yang telah dilanggar berdasarkan UU No.23 Tahun 2002, yaitu dari pasal 4 sampai 9. Yaitu pelanggaran hak anak untuk tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar, juga hak untuk mendapatkan perlindungan dari kekerasan, hak untuk memperoleh identitas diri, hak untuk mengetahui orang tua kandungnya, hak untuk mendapatkan pelayanan kesehatan dan jaminan sosial, dan hak untuk memperoleh pendidikan yang sesuai.

Untuk menghindari semakin banyaknya kasus pelanggaran hak anak, maka perlu adanya partisipasi dari berbagai pihak. Kemudian menurut UU No.3 Tahun 2002, pihak-pihak yang

memiliki tanggung jawab terhadap perlindungan hak anak yaitu Negara, pemerintah, masyarakat, keluarga, dan orang tua.

Orang tua, sebagai lingkungan sosial pertama seorang anak memiliki peran besar dalam memberikan pengasuhan, pendidikan, perlindungan, dan pemeliharaan pada anak. Selain itu orang tua juga memiliki kewajiban untuk membantu anak dalam mengembangkan kemampuan, minat, dan bakatnya. Dimana hal ini juga berlaku pada pengasuh dari anak yang tidak memiliki orang tua, yaitu pengasuh atau orang tua pengganti.

Sedangkan masyarakat umumnya, memiliki kewajiban dalam turut serta dalam kegiatan penyelenggaraan perlindungan anak. Seperti dengan diadakannya pengawasan pada setiap RT oleh suatu lembaga, yang akan mencatat dan melaporkan apabila melihat adanya potensi kerawanan akan pelanggaran hak anak. Selain itu, masyarakat juga dapat berpartisipasi membantu secara individu dengan berbentuk pertolongan langsung, ataupun pengaduan kepada KPAI apabila melihat anak yang hak-haknya dirampas.

Kemudian bentuk dari kewajiban negara dan pemerintah dalam pemenuhan hak anak yaitu menjamin hak asasi mereka tanpa adanya diskriminasi ataupun perbedaan, menyediakan sarana dan prasarana untuk perlindungan hak anak, menjamin perlindungan, pemeliharaan, dan kesejahteraan mereka, dan mengawasi penyelenggaraan perlindungan anak.

Apabila semua kewajiban ini dijalani oleh masing-masing pihak, maka pelanggaran hak anak dapat semakin diminimalisir. Hal ini harus dimulai dari kesadaran oleh masing-masing pihak. Salah satu hal yang dapat membantu meningkatkan kepedulian terhadap hak anak yaitu dengan adanya Hari Anak Nasional pada tanggal 23 Juni. Selebihnya, bahkan lembaga sosial dapat membuat kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan kepedulian masyarakat. Kegiatan ini lebih efektif apabila konsepnya lebih spesifik, misalnya hak anak yang berhadapan dengan hukum, hak anak dengan kebutuhan khusus, dan lain sebagainya.

PENUTUP

Anak harus dilindungi karena merekalah yang akan menentukan keberlangsungan dan keberhasilan suatu negara di masa yang akan datang, maka dari itu mereka harus terhindar dari berbagai perilaku kekerasan, sehingga dapat berkembang secara sempurna dengan dipenuhinya juga hak-hak mereka. Pemenuhan hak anak merupakan tanggung jawab dari orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah, dan negara. Untuk itu, masing-masing pihak harus memiliki kesadaran dalam membantu meminimalisir kasus-kasus pelanggaran hak anak.

Untuk meminimalisir jumlah pelanggaran hak anak, maka harus dimulai dari kesadaran masing-masing individu terlebih dahulu. Untuk memunculkan kesadaran, dapat dibantu dengan adanya program peduli anak, maupun dengan cara yang sederhana seperti penyebaran informasi melalui media cetak, televisi, radio, juga media sosial. Selain itu tiap-tiap daerah dapat melakukan pengawasan dengan mengadakan semacam patroli untuk melihat potensi-potensi munculnya tindak kejahatan pada anak, dan kemudian dapat ditindak lanjuti dengan diselidiki lebih jauh. Sedangkan sebagai individu juga dapat berperan dalam pelaporan apabila melihat anak yang berpotensi atau menjadi korban kekerasan kepada pihak berwajib.

Apabila semua pihak bekerjasama dalam pemenuhan hak anak, maka diharapkan jumlah pelanggaran terhadap hak anak akan semakin berkurang. Kemudian anak-anak dapat tumbuh dengan maksimal, sehingga di masa yang akan datang, negara akan dipegang oleh mereka yang memiliki kemampuan optimal dan mempengaruhi keberhasilan Negara ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Gunarsa, Singgih D. Dasar & Teori Perkembangan Anak. 2014. Jakarta: Libri.
Sarwono, Sarlito W. Psikologi Remaja. 2012. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Hambali, Adang dan Jaenudin, Ujam. Psikologi Kepribadian: Studi atas Teori dan Tokoh Psikologi Kepribadian. 2013. Bandung: Pustaka Setia.
 Mappiare, Andi. 1982. Psikologi Remaja. Surabaya: Usaha Nasional

Rujukan Elektronik:

- “Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Potensi Anak”. Melalui
<http://edukasi.kompasiana.com/2013/07/11/peran-orang-tua-dalam-mengembangkan-potensi-anak-575842.html>, diunduh pada 14 September 2014
- “Penyiksaan Panti Asuhan” <http://www.liputan6.com/tag/penyiksaan-panti-asuhan>, diunduh pada 14 September 2014
- “Hak-Hak Anak, Sudahkah Terpenuhi ?” <http://pppakb.grobogan.go.id/berita/44-hak-hak-anak-sudahkah-terpenuhi.html>, diunduh pada 14 September 2014
- “Partisipasi anak: apa yang hendak dicapai?” <http://www.sahabatanak.org/index.php/in/aksi-sahabat/pemenuhan-hak-anak/166-childrens-participation-what-do-we-want-to-accomplish-.html>, diunduh pada 14 September 2014
- “Lima Hak Anak yang Wajib Dipenuhi”
<http://lifestyle.okezone.com/read/2013/12/28/196/918598/lima-hak-anak-yang-wajib-dipenuhi>, diunduh pada 14 September 2014
- “10 Hak Anak Indonesia, Sudahkah Anda Memberikan Ini?”
<http://www.republika.co.id/berita/humaira/samara/13/08/01/mquqn1-10-hak-anak-indonesia-sudahkah-anda-memberikan-ini>, diunduh pada 14 September 2014
- “Pelanggaran Hak Anak Indonesia Capai 21 Juta Kasus”
<http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/14/05/28/n6a77h-pelanggaran-hak-anak-indonesia-capai-21-juta-kasus>, diunduh pada 14 September 2014
- “Komnas Anak Catat 2.792 Kasus Pelanggaran Hak Anak”
<http://www.suarapembaruan.com/home/komnas-anak-catat-2792-kasus-pelanggaran-hak-anak/45197>, diunduh pada 14 September 2014
- “10 Hak-Hak Anak: Pahami dan Lindungi” <http://guetau.com/informasi/10-hak-hak-anak-pahami-dan-lindungi.html>, diunduh pada 14 September 2014
- “Memahami Hak Anak dalam Keluarga” <http://www.hidayatjayagiri.net/2013/11/memahami-hak-anak-dalam-keluarga.html>, diunduh pada 14 September 2014
- “Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak”
http://www.ykai.net/index.php?option=com_content&view=article&id=891:lembaga-kesejahteraan-sosial-anak&catid=98:lingkungan-keluarga-dan-pengasuhan-alternatif&Itemid=127, diunduh pada 14 September 2014